

**IMPLEMENTASI METODE JIBRIL DALAM TAHFIDZUL
QURAN
DI PONDOK PESANTREN ASY-SYARIFIY
PANDANWANGI-TEMPEH-LUMAJANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadist**



Oleh:

**Achmad Zadul Ma'ad
NIM: 082082010**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI TAFSIR HADIST
MEI 2015**

MOTTO

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al- Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16) sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutlah bacaannya itu (18) kemudian, sesungguhnya (19) (At Taubah:16-19)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam yang memberikan jalan disetiap kesulitan. Solawat serta salam kami panjatkan keharibaannya nabi Muhammad SAW penerang jalan kegelapan. Dengan rahmat dan hidayanyalah penulis bisa menyelesaikan studi sastra satu (S1)

Ya rabb.....

Izinkan hamba mengucapkan syukur kepada-mu atas segala yang engkau berikan kepada hamba dari lahir di dunia hingga akhir hayat hamba.dan izinkan hamba melanjutkan langkah demi mewujudkan cita-cita dan harapanku.ierangilah selalu langkah hamba ya Allah,tunjukkanlah kepada hamba jalan yang lurus,serta berikanlah hamba kesabaran ,kekuatan iman,

Selama penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan namun berkat doa,motifasi serta bantuan dari berbagai pihak berbagai dapat teratasi,untuk itu perkenankan penulis persembahkan skripsi inidan mengucapkan terima kasih yang tulus dan tiada ternilai kepada :

Abi dan Umi tercinta,yang senantiasa mencurahkan kasih sayang,kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku ,yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala hal.

Para masyaikh dan semua guru yang saya ta'dzimi,terutama pengasuh dan ketua yayasan pesantren Asy-Syarifiy

Adikku "Maisyatusy Syarifah" dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual.

Sahabat – sahabatku ,almamater dan segenap dosen IAIN Jember ,serta orang yang menyayangiku,terima kasih selama ini telah banyak membatu.mengerti,perhatian dan selalu ada dalam suka dan duka .



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “IMPLEMENTASI METODE JIBRIL DALAM TAHFIDZUL QUR AN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYARIFIY PANDANWANGI – TEMPEH – LUMAJANG”. Tentu saja ini tidak lain adalah karena pertolongan Allah SWT semata, selain ikhtiar dan dukungan dari orang – orang terdekat penulis.

Karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE.MM Selaku ketua IAIN Jember
2. Dr. Abdul Haris, M.Ag Selaku Dekan Usluhuddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. Kasman, M.Fil.I Selaku dosen pembimbing.
4. Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Asy-Syarifiy dan Ust. Miftahus Surur Selaku Pembina Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Asy-Syarifiy.
5. Seluruh Dosen, staf dan Karyawan IAIN Jember yang telah mempermudah penulis dalam mengurus hal – hal yang berkaitan dengan skripsi ini.

6. Abi, Umi, Keluarga, dan para sahabatku yang selalu memotivasi peneliti dalam pembuatan skripsi.

Sekali lagi penulis sampaikan *jazakumullah khairan katsira* kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal, Amiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya bagi diri pribadi khususnya, Amin ya Robbal ‘Alamin.



ABSTRAKSI

Achmad Zadul Ma'ad, 2015. *Implementasi Metode Jibril Dalam Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang*

Pelaksanaan pembelajaran harus terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dak teknis tertentu. Penggunaan metode dalam pembelajaran dimaksudkan agar pembelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Penelitian tentang “IMPLEMENTASI METODE JIBRIL DALAM TAHFIDZUL QURAN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYARIFIY PANDANWANGI – TEMPEH – LUMAJANG” ini dipandang penting dan diperlukan.

Ada dua masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah pembelajaran al-Quran dengan Metode Jibril (2) dan bagaimanakah implementasi pembelajaran al-Quran melalui Metode Jibril bagi santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang.

Maka dari itu, penelitian dilaksanakan dengan rancangan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, observasi, dan interview. Sedangkan analisis data, digunakan digunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data – data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini adalah : Pertama adalah tahap persiapan. Di mana pada tahap ini, seorang santri sebelum menyetorkan hafalan pada ustad, mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang reprensif untuk distorkan pada ustadz, dan Kedua adalah tahap pelaksanaan. Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Jibril, di mana para santri menghafal lima ayat-lima ayat seyelah dirasa yakin maka ia menunggu secara bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan.

Dan yang terakhir dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran al-Quran melalui Metode jibril bagi santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang telah dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan yang berorientasi terhadap pembelajaran al-Quran.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	14
1. Dasar Pembelajaran al-Qur'an	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	21
3. Beberapa Metode Pembelajaran al-Qur'an.....	22
4. Metode-metode Dalam Pembelajaran Agama Islam.....	24
C. Konsepsi Metode Jibril.....	31

BAB III	: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	39
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	39
1.	Sejarah Singkat Obyek penelitian	39
2.	Visi Misi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	42
3.	Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	43
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy.....	43
5.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Asy-Syarifiy.....	45
6.	Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	46
7.	Keadaan Santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	47
8.	Kondisi Fisik Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	47
9.	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	49
10.	Tata Tertib Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	51
B.	Penyajian Dan Analisis Data.....	51
1.	Bentuk Implemetasi Metode Jibril Dalam Tahfidzul al-Qur'an ..	51
2.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi metode Jibril Dalam Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi- Tempeh-Lumajang	57
3.	Upaya-Upaya Untuk mengatasi hambatan Implementasi metode Jibril Dalam Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi- Tempeh-Lumajang	60
4.	Temuan Penelitian	64
BAB IV	: PEMBAHASAN	68

1. Proses Menghafal al-Qur'an dengan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	68
2. Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an dengan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy	72
3. Menghafal al-Qur'an dengan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy dengan proses menghafal one day one ayat dengan lagu tartil	80
BAB V : PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87



DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, lexi j, 2005.*Metodologi penelitian kualitatif*.Pt. Remaja rosda karya: bandung.
- Ari kunto, suharsini, 2002.*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.Pt rieneka cipta: jakarta.
- Gitosudarmo, indriyo, 2003.*Pengantar bisnis edisi 2*.Bpfe.Yogyakarta.
- A. Halim, dkk. *Manajemen pesantren*. 2005. Lkis. Pelangi aksara: yogyakarta.
- Suprayogo, Imam 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*..Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press.
- Rijal Hamid, Syamsul, 2006. *Pahala dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an*.Samudra Hikmah: Bogor
- Ar-rasyid, haya, 2004.*Menggapai kemulyaan menjadi ahluqur'an*.Al-qowam.solo.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2001. *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Yasmadi, 2002.*Menggapai kemulyaan menjadi ahluqur'an*. Ciputat press: jakarta.
- Panduan ilmu tajwid versi madrasatul qur'an tebuireng*. 2004. Unit tahfidz mq tebuireng: jombang
- Shalih Abdullah, Abdur Rahman, 1991. *Landasan dan tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Bandung. CV. Diponegoro.

Taufiqurahman, 2005. *Metode jibril*, Malang: IKAPIQ

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Nazri Adlany dkk, 1997, *al-qur'an terjemah Indonesia* Jakarta: Sari Agung.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Komplek Percetakan Al-Qur'an Al-Karim Kepunyaan Raja Fahd.

Raghib as-sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, 2007, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam

Dimiyati, M. Fathoni, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya*

Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna, Ringkasan untuk Santri PP Bidayatul Bidayah, Mojokerto.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola.

Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2005, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Saliman dan Sudarsono, 1994, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Bandung: Angkasa.

Ulum, M. Samsul, 2005, *Efektifitas Monitoring Perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Malang: Depag.

- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1996, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nawabudin, abdurrah, 1991, *teknik menghafal al-qur'an*, bandung: cv. Sinar baru.
- Zen, muhaimin, 1996, *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*, jakarta: pustaka alhusna baru.
- Syahminan zaini & ananto kusuma s., 1986, *bukti-bukti kebenaran al-qur'an sebagai wahyu allah*, jakarta: kalam mulia.
- Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, 1994, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Litera antarnusa.
- W. Al-hafizh, ahsin, 2005, *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*, jakarta: bumiaksara.
- Djamarah, saipul bahri, 2002, *strategi belajar mengajar*, jakarta: pt.rineka cipta.
- M. Nazir, 1988, *metode penelitian*, jakarta: ghalia indonesia.
- Furqon, arief, 1992, *pengantar metode penelitian kualitatif*, surabaya: usahanasional.
- Margono, 2000, *metodologi penelitian pendidikan*, jakarta: rineka cipta.
- Nasution s, 1982, *metode research penelitian ilmiah*, bandung: jemmars.
- Sutrisno, hadi, 1993, *metode research*, yogyakarta: andi offset.
- Mardalis, 1993, *metode penelitian suatu pendekatan proposal*, jakarta: bumi aksara.
- Djumhur, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci dan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar ternyata Tidak ada seorang pun yang mampu membuat atau menulis semisal Al-Qur'an. Pada mulanya seluruh manusia ditanding untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an, akan tetapi tak seorangpun yang mampu menandinginnya dan melakukannya. Kemudian mereka di tantang untuk membuat yang lebih sederhana, yaitu seluruh manusia itu di minta untuk membuat sepuluh surat saja yang serupa dengan Al-Qu'an baik fashokhah maupun balaghahnya. Dan ternyata tidak ada manusia yang mampu melakukannya. Maka akhirnya Al-Qur'an meminta kepada seluruh manusia untuk membuat satu surat saja seperti Al-Qur'an, dan ternyata tidak ada seorang pun yang mampu membuatnya daripada Al-Qur'an tersebut. Andai kata di antara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sirnalah kemu'jizatan Al-Qur'an itu. Tetapi karena mereka gagal dan tidak mampu, maka akhirnya Al-Qur'an menyatakan kepada seluruh manusia di dunia bahkan juga kepada bangsa jin dengan hal sebagai berikut:

فَلِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۗ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: "katakanlah, kalau sekiranya berkumpul manusia dan jin untuk mendatangkan hal yang serupa Al-Qur'an ini, mereka tidak akan sanggup mendatangkan yang serupa dengannya, walaupun sebagian mereka dengan sebagian yang lain tolong menolong". (Al-Isra':88)¹

Allah juga telah menjamin terjaga kemurnian kitabNya, sebagaimana

dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (Al-Hijr:9)²

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah di hafal dan di pahami, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?". (Al-Qamar:17)³

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama, belajar membacanya sampai

¹ Nazri Adlany, Dkk. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), Hal.544

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: komplek Percetakan Al-Qur'an Al-Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971) Hal.391

³ Ibid, Hal: 879

lancar dan baik, menurut kaidah kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tadwid, kedua, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, dan ketiga yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang.

Menghafal Al-Qur'an merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari peghafal. Dan menurut Raghib dan Abdurahman, "tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan - penyelewengan yang dilakukan."⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggungjawab yang besar dan mulia. Menurut Fathoni "menghafal Al-Qur'an itu gampang gampang sulit, gampang dihafal tapi sulit dijaga."⁵ Problem yang dihadapi oleh yang sedang membaca Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode yang

⁴ Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007) Hal. 45

⁵ M. Fathoni Dimiyati, "Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffadzul Qur'an Yang Sempurna" Ringkasan untuk P.P. Bidayatul Bidayah, Mojokerto, Hal 2

tepat. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi .⁶

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafizhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode jibril berhasil dalam pembelajaran hafizhul Qur'an, dimana metode ini dilatar belakangi oleh perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW. Untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang Santri dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri atau anak didik.

Dengan mengacu pada paparan di atas, sikripsi ini di formulasikan dengan sebuah judul "Implementasi Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Jibril Bagi Santri Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi - Tempeh –Lumajang

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 109

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an menurut Metode Jibril ?
2. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Al-Quran melalui metode Jibril Bagi Santri Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk :

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Al-Qur'an menurut Metode Jibril.
2. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril Bagi Santri Tahfizhul Qur'an Di pondok Pesantren Asy-syarifiy Pandanwangi- Tempeh-Lumajang .

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan antara lain:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Peneliti
 - a. Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi ghirah akan selalu cinta Al-Qur'an dan menjadi pedoman hidupnya

- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Implementasi Pembelajaran Al-Quran melalui metode Jibril

2. Bagi Lembaga:

- a. Seluruh komponen yang ada di IAIN Jember terutama program Tafsir Hadist sebagai masukan dan sosialisasi dalam rangka memasyarakatkan Al-Quran di lingkungan akademis di Perguruan Negeri Tinggi Islam seperti yang diutarakan oleh Prof.Dr. Iman Suprayogo selaku rektor UIN Malang,yakni mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Quran.⁷
- b. Bagi pesantren, Khususnya P.P. Asy-syarifiy Pandanwangi penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kelemahan - kelemahan yang ada dan selalu melakukan pengembangan - pengembangan demi mencapai tujuan Pesantren Qur'an yakni menggapai kemuliaan menjadi Ahlu Qur'an .⁸

E. metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

⁷ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media, 2004) Hal. 7

⁸ Haya Ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahluqur'an* (Solo: Al-Qowam, 2004), Hal. 9

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar,hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.⁹

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksud nya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara,catatan lapangan,dokumentasi pribadi,catatan memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁰ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric di balik fenomena yang ada secara mendalam,rinci dan tuntas.¹¹

Oleh karena itu,pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiric dengan teori yang berlaku,dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

2 .Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah ,atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui . Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

a. Data Kualitatif

⁹ Mardalis, *Metodologi penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999) 24

¹⁰ Lexi J . Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

¹¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Hal. 66

Yaitu data yang tidak biasa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.¹² Diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah

1. pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode jibril.
2. gambaran umum objek penelitian antara lain sejarah berdirinya pondok, struktur, visi, misi.
3. literatur mengenai metode jibril.
4. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian penulis.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data-data kuantitatif hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kuantitatif.

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber data yang diperoleh.¹³ Berdasarkan Jenis-jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini, sumber data yang di gunakan melalui dua cara, yaitu:

1) Data Primer

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

¹³ Ibid. 107

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,¹⁴ data yang di maksud disini adalah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode jibril dan santri Tahfidzhul Qur'an P.P.Asy-Syarifiy.

2)Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,¹⁵ misalnya dari keterangan atau publikasi lain.Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer.Data yang dimaksud adalah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang dan berupa dokumen-dokumen lainnya.¹⁶

4. TeknikPengumpulanData

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data,sebagai berikut:

a. Metode Kepustakaan yakni mengkaji buku atau literature yang sesuai dengan tema penelitian.

b.Metode Observasi.Menurut Marshall , menyatakan bahwa, “ *trought observation,the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”.Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku,dan

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007),308

¹⁵ Ibid, 309

¹⁶ Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung : Tarsito, 1994), 34

makna dari perilaku tersebut.¹⁷ Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam jenis partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari Orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

c. Metode Wawancara(interview), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan dalam suatu makna dalam suatu topik tertentu.

d. Metode Dokumentasi. Yakni mengumpulkan data-data tertulis.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam metodologi kualitatif mendefinisikan analisis data sebagai sebuah proses memerinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi pembelajaran al-quran melalui metode

¹⁷

Opcit, 204

jibril santri Tahfidzul Quran P.P. Asy-Syarifiy Pandanwangi. Gambaran hasil penelitian. Dalam penelitian dalam menggunakan 2 cara penalaran

a. Cara berfikir induktif

Yaitu penalaran yang dimulai dengan fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta khusus tersebut di tarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁸

b. Cara berfikir deduktif

Cara ini digunakan untuk menemukan kebenaran bila-bila fakta atau data yang dianggap sama dengan teori yang ada.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti cantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Pada bab ini meliputi: Tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. Pada bagian pertama meliputi: Tinjauan tentang pembelajaran Al-Qur'an, Dasar-dasar pembelajaran Al-Qur'an, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Metode-metode dalam pembelajaran Agama Islam. Bagian kedua meliputi: Konsepsi metode

¹⁸

Sotrisno Hadi, Metode Research (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 42

jibril, pengertian, karakteristik, pengertian Hifdzul Qur'an, manfaat akademis Hifdzul Qur'an, keutamaan Hifdzul Qur'an, Hifdzul Qur'an pada masa nabi dan sahabat. Bagian ketiga meliputi: Implementasi pembelajaran melalui metode jibril.

BAB III :PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA. Bagian pertama meliputi gambaran umum obyek penelitian, sejarah singkat struktur organisasi, visi dan misi tujuan, keadaan guru, santri, sarana dan prasarana. Bagian kedua meliputi bentuk implementasi pembelajaran Al-Quran melalui metode jibril, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an, upaya-upaya untuk mengatasi hambatan implementasi pembelajaran al-Qur'an melalui metode jibril.

BAB IV : PEMBAHASAN. Bab ini berisi tentang interpretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang berkaitan implementasi pembelajaran Al-Quran melalui metode jibril bagi satri Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Asy-syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang.

BAB V : PENUTUP. Pada terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang di ikuti dengan daftar pustaka lampiran-lampirannya.

Bab II

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu Siti Kholifah menulis skripsi berjudul “Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al- Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Putri Al- Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”.¹ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan kegiatan metode takrir tersendiri. Kegiatan metode takrir tersebut, yaitu:

- a. Setoran deresan
- b. Semaan Kamis legi

¹Siti Kholifah, Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, (skripsi,2013)

- c. Deresan pribadi
- d. Semaan ahad legi

Penelitian terdahulu di atas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian

B. Kajian Terori

1. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Metodologi pembelajaran al-qur'an dikalangan ummat islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya dimasyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-qur'an dengan baik, sehingga prosentasenya dari tahun ketahun emakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya brkembang dikalangan keluarga yang panghayatannya ke-Islamnya mendalam, khususnya para pemuka agama islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama islam belum sempurna. Sementara di satu sisi mereka sadar bahwa agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Menurut jazer Asp. Berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat islam Indonesia, tercatat 59% yang buta huruf Al-Qur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang

mendalam bagi umat islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradabann baru dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya pergeseran nilai budaya, berpengaruh pula pada peaksanaan kegiatan pembelajaran al-qur'an. Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran al-qur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka prosentase buta huruf al-qur'an dikhawatirkan terus bertambah. Untuk menanggulangi situasi tersebut, kita sebagai ummat islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran al-qur'an sebagai salah asatu media untuk belajar dan memperdalam al-qur'an secara baik dan benar, oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar baca tulis Al-Qur'an yang praktis, efektif, dan efisien.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan berbagai metode, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak siswa didik yang aktif dan cerdas dalam pembelajaran Al-Qur'an dikalangan umat Islam.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis Al-Qur'an biasanya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan pondok pesantren telah dikenal oleh

masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak ataupun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran Al-Qur'an akan menjadi asing dalam era industrialisasi tidak perlu berlebihan sedangkan permasalahan yang ditimbulkan dari pemikiran di atas adalah apakah implementasi metode dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dengan memperhatikan pendapat Nana Sudjana mengenai pengajaran yaitu

Mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi pada proses dengan harapan semakin tinggi hasil yang dicapai.

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran Al-qur'an di Indonesia adalah

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadist dan Maqalah para

ulama. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah mencitakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surat Al-ankabut ayat 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذَكَرَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :” Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Surat Al Muzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَافَهُ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ

وَاللَّهُ يَقْدِرُ اللَّيْلَ وَنَهَارَ عِلْمَ أَنْ لَنْ تَهْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَقَرءُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ

أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَأَخْرُونَ يَقَالُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَرءُوا مَا يَسْرُرُ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

وأقرضوا الله قرضاً حسناً وما تقدموا لأنفسكم من خسر تجدوه عند الله هو خيراً
 وأعظم أجراً وستغفروا الله أن الله غور رحيم

Artinya : “ *sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersma kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagmu) dari Al-Qur’an dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah; maka bacalah apa yang ,udah (bagimu)dari Al-Qur’an dan dirikanlah sembahyang, tun aikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya disisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan memohonlah ampunan kepada allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*“

Dari ayat-ayat diatas, dapat difahami bahwa ajaran Al-Qur’an memberi kelonggaran kepada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya lagi yang memunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena mereka cenderung ceat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Implementasi yang kedua adalah tahap pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode jibril, dimana para santri menghafal lima ayat-lima ayat setelah dirasa yakin maka ia menunggu secara bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan. Setoran muroja'ah dilaksanakan dua kali sehari. Adapun waktu pelaksanaan setoran muroja'ah adalah *ba'da isya'* dan *ba'da shubuh*.

2. Dasar yang bersumber dari Hadis

Dari beberapa hadis tersebut diatas, jelajah bahwa agama islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis Al-Qur'an dan diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Islam disamping menekankan umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi islam mewajibkan umatnya belajar dan megajar. Menurut pendapat Zuhairini, melakukan proses belajar mengajar adalah:

Bersifat manusiawi yakni sesuai dengan kemanusiaannya, sebagai makhluk homo educendus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik

Sehingga tidak ada alasan bagi umat islam untuk tidak mempelajari Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kalamullah yang Qadim yang berlaku sepanjang masa sebagai salah satu pendidik yang utama dan pertama yang harus diberikan kepada anak.

3. Dasar dari Fatwa Ulama

Ibu Khaldun dalam muqaddimah-nya menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam al-siyasah menasehatkan agar dalam mengajar anak dimulaili dengan pembelajaran Al-Qur'an.

Demikian pula yang diwasiatkan oleh Al-Ghozali, yaitu supaya anak-anak diajarkan Al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya.

Dari ketiga pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hendaklah dijadikan proirotas utama diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca degan baik dan benar, akan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna dan

isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam pelaksanaan belajar mengajar, diantaranya :

a) Faktor Tujuan

Mengingat metode itu fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Maka dalam, menemukan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b) Faktor Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, sekalipun berorientasi pada peserta didik, pemilihan metode tidak boleh mengabaikan kompetensi guru itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sebab guru yang tidak biasa teknik pelaksanaannya, suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal.

c) Faktor Murid

Dalam proses belajar-mengajar, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhatikan, karena mereka adalah obyek pertama dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu pemilihan

metode mengajar harus memperhatikan keadaan peserta didik, baik tingkat usianya maupun tingkat kemampuannya berfikirnya.

d) Faktor Situasi

Diantar keadaan-keadaan itu ada yang diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Sekalipun pada umumnya dalam menetapkan suatu metode senantiasa yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan. “tehadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan karena perubahan yang secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera, mengenai cara-cara untuk metode yang dipakai.

e) Faktor Fasilitas

Segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dan rangka mencapai suatu tujuan.

Demikian beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran, jika ingin nilai pembelajarannya efektif, dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

2. Beberapa Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sampai saat ini masih dikenal adanya beberapa metode membaca Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh M. Stiri Ahmad, sebagai berikut :

a. Metode sinetik

Yaitu pengajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah menurut urutannya, yaitu dari Alif, Ba', Ta', sampai Ya', Kemudian dikenalkan dengan huruf hijaiyah secara terpisah, lalu dirangkaikan dengan suatu ayat, contoh: Alif fathah Aa, Alif kasrah Li, Alif dhammah Uu = A,I,U dan seterusnya. Kelemahan metode ini adalah belajar membaca Al-Qur'an memerlukan waktu relative lama, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah santri dapat mengenal huruf dan dihafalnya sebaca alfabet, sekaligus dengan mengenal tulisannya. Perhatian santri tertuju pada huruf-huruf yang berbenruk kalimat. Metode ini sangat membantu bagi murid yang kurang cerdas dan bagi ustadz-ustadz yang belum berpengalaman.

b. Metode bunyi

Metode ini mulai mengeja bunyi-bunyi hurufnya, bukan nama-nama huruf seperti diatas, contoh : Aa, Ba, Ta, Tsa dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun yang kemudian menjadi kata yang teratur. Kelebihan dari metode ini adalah membangkitkan semangat belajar santri dalam belajar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

c. Metode meniru

Metode ini sebagai pengembangan dari metode bunyi, metode ini merupakan pengajaran dari lisan ke lisan, yaitu santri

mengikuti bacaan ustadz sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya. Kelebihan metode ini adalah sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengatakan bahwa belajar dari yang telah diketahui dan dari yang mudah sampai sesukar mungkin. Sedangkan dari metode ini adalah ustadz harus mengulang bacaan beberapa kali dalam batas tertentu, jika tidak maka santri akan mudah lupa.

d. Metode Campuran

Metode campuran merupakan perpaduan antara metode sintetik, metode bunyi, metode meniru. Metode ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya. Dalam metode campuran, seorang ustadz diharap mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil kebaikan-kebaikan dari metode-metode diatas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.

3. Metode-metode Dalam Pembelajaran Agama Islam

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, antara lain² :

a. Metode pembiasaan

² Armai Arief, Op.Cit Hal. 110-200

Dalam kaitanya dengan metode pengajaran agama islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, berdiskusi dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut "*uswah, iswah*" atau "*qudwah, qidwah*" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidiknya.

c. Metode pemberian Ganjaran

Ganjaran (tsawab) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

d. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukuman ('iqab) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalamnya proses belajar-mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penurunan / lisan.

f. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan dalam PBM akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

h. Metode sorogan

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

i. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan islam, dimana siswa atau santri tidak menghadap guru atau kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik semua menghadap guru dengan membawa kitab atau buku masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, secara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan yang tertentu. Cara belajar ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional.

j. Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah secara kusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudzakah ini oada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren , khusus pesantren tradisional.

Diantara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Disamping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

k. Metode Drill/ Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

1. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam beberapa kelompok baik kecil maupun besar .

Selain metode-metode yang telah dijelaskan diatas, menurut Ahsin , metode yang sering digunakan dalam pembelajaran hifdzul Qur'an terdiri dari³:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalannya . sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisanya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

b. Metode Kitabah

kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama . pada

³Ahsin W. Al-Hafizh, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an (jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63-66

metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalnya . menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskanya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c. Metode Sima'i

sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkanya . metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulisan baca al-qura'an

d. Metode gabungan

metode ini merupakan gabungan metode pertama dan kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini , setelah penghafal

selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur atau guru.

C. Konsepsi Metode Jibril

1. Metode Jibril

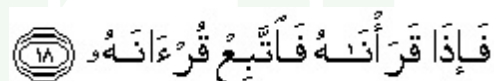
a. Pengertian Metode Jibril

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari Yunani “metodos” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus bahasa

Indonesia “metode ” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya, terminologi (istilah) Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Quran yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Quran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu Allah, Allah SWT berfirman:



Artinya: “Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril Membacanya) maka ikutilah bacaannya itu”. (QS.Al-Qiyamah:18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang

baik dan benar). Karena itu, metode jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca al-qur'an secara tartil, Allah SW berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Muzammil: 4)

Dan metode jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap Yang memberikan kemudahan kepada sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung di dalamnya. Adapun landasan yang dipakai selain al-qur'an surat muzammil ayat 4 juga Hadis Riwayat Ibnu Asakir

كان ابو سعيد الخدري يعلمنا القران خمس ايات بالغداة وخمس ايات بالعشى ويخبر ان جبريل نزل بالقران خمس ايات خمس ايات (رواه ابن عساکر)

Artinya: “ Abu Said al-khudri mengajarkan al-qur'an kepada kami, lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa jibril menurunkan al-qur'an lima ayat-ayat.”

Dan juga ada Hadist Riwayat Baihaqi

تعلموا القران خمس ايات خمس ايات فان جبريل كان ينزل بالقران على انبي صلى الله عليه وسلم خمساً خمساً (رواه البيهقي)

Artinya: pelajarilah al-qur'an lima ayat demi lima ayat, karena jibril menurunkan al-qur'an kepada Nabi SAW. Lima ayat demi lima ayat.”

Metode menghafal al-qur'an melalui cara diatas yakni dengan cara menghafal al-qur'an lima ayat demi lima ayat juga diterapkan di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang yang mana pondok tersebut tempat santri yang ingin menghafal al-qur'an. Adapun

pengasuhnya ialah KH. Fawahin Adzro'i Syarif beliau juga pernah juara II Hifdzul Qur'an Tingkat Nasional di Jakarta sekitar tahun 1989 (wawancara dengan beliau pada tanggal 15 Mei 2015). Mengenai metode menghafal al-qur'an yang diterapkan ditempat mengasuh beliau benar-benar telah teruji, hal ini di buktikan oleh santri-santrinya yang sering menjadi juara di perlombaan MTQ Tingkat Kabupaten Lumajang, Tingkat Jawa Timur dan juga ada yang sampai MTQ Tingkat Nasional.(wawancara dengan pengurus komplek as-syifa' pada tanggal 14 agustus 2008). Di dalam metode jibril, tujuan intraksional umum pembelajaran Al-Qur'an adalah santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai ilmu-ilmu tajwid secara praktis maupun teoritis pada saat ia membaca Al-Qur'an dengan demikian, metode jibril berupa mencetak generasi Qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Melalui metode jibril inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujud hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

b. Konsep Metode Jibril

Intisari tehnik metode jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. dengan demikian metode jibril bersifat *teacher-centris* dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Metode ini sudah dipakai pada zaman rosulullah dan para shahabat. setiap kali rosulullah saw menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para shahabat, kemudian para shahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan nabi mengajar para shahabat tersebut, dikenal dengan mengajar *kuttab*, disamping nabi menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Proses belajar seperti ini belajar sampai pada akhir masa bani umayyah.

Sedangkan tujuan intraksional khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut:

- Santri mampu mengenal Huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca Al-Qur'an ayat-ayat dengan baik dan benar.
- Santri mampu mempraktekkan membaca AlQur'an (pendek maupun panjang)

Dengan bacaan tajwid dan artikulasi yang shahih (benar) jahr (bersuara keras).

- Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum-hukum dasar tajwid seperti hukum iam sukun, nun sukun, dan tawin, mad dan lainnya.
- Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah baik lazim maupun 'aridh.
- Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, tujuan instruksional adalah semua yang dikembangkan sendiri oleh guru yang menerapkan metode jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Menurut K.H. Muhammad Bashori Alwi, sebagai pencetus metode jibril menegaskan bahwa metode ini bersifat *talqin-talqid*, yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut untuk profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni dibidangnya. Dan metode jibril menurut K.H. Muhammad Bashori Alwi diadopsi dari Imam Al-jazari dan dikombinasi dengan cara mengajar Imam Abdurrahman As-Sulami, seorang yang ahli qiroat pada awal era awal kebangkitan Islam. Kombinasi tersebut diterapkan dalam teknik metode jibril, yang disebut

tashih. Teknik ini sangat bermanfaat bagi pengkaderan guru yang profesional.

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu diturunkan oleh guru yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. (Al-Kisah:50).

c. Karakteristik Metode jibril

Didalam metode jibril terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*

- 1) Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti : bacaan *mad*,

waqaf, dan *ibtida'*, hokum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *mim* mati, dan sebagainya.

- 3) Tahap menghafal dengan cara lima ayat-lima ayat dihafal oleh santri dengan cara membaca Al-Qur'an berulang-ulang sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian setelah lima ayat hafal diluar kepala baru memulai lagi menghafal al-Quran ayat berikutnya sampai jumlahnya lima ayat dan seterusnya.
- 4) Menyetorkan hafalannya ke ustadz atau pengasuh, adapun jadwal setorannya di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi Tempeh Lumajang dua kali dalam seminggu, hari selasa dan jum'at.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Obyek penelitian

Pondok pesantren Asy-Syarifiy merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Pandanwangi Kecamatan Tempoh Kabupaten Lumajang tepatnya berada di Dusun Kaligayam. Konon masyarakat Pandanwangi dikenal dengan masyarakat awam dan jauh dari nilai-nilai agama serta minim pendidikan. Hal ini terjadi karena tidak ada sinar kalbu yang menuntun dan kurangnya Iman dan amal perbuatan yang didasari Ilmu dan keimanan. Akhirnya pada tahun 1989 KH. Fawahim tergerak untuk mendirikan kajian keagamaan. Dan ternyata niat suci tersebut ditanggapi dengan sangat antusias oleh masyarakat Pandanwangi yang haus akan pengetahuan ilmu agama.

Pondok pesantren Asy-Syarifiy awalnya bernama Pondok Pesantren Karang Kates, begitulah orang-orang menyebutnya, karena selain belum menemukan nama yang dianggap tepat untuk pondok pesantren tersebut. Di lokasi itu terdapat banyak pohon papaya yang tumbuh subur, dan akhirnya masyarakat menyebutnya Pondok Karang Kates.¹

¹Ny. HJ. Zamratul Hasanah, *wawancara*, Lumajang, 20 Februari 2015

Setelah tiga tahun, KH. Fawahim Adza'I Syarif tidak juga mempunyai keturunan, akhirnya beliau bernadzar jika beliau mempunyai keturunan, maka nama pondok pesantrennya akan diubah seperti nama putranya.

Pada tahun 1990, tepatnya tanggal 15 Juli beliau dikarunia seorang bayi laki-laki, sejak itu nama Pondok Pesantren Karang Kates diganti nama Pondok Pesantren Zadul Ma'ad sama seperti nama putra pertama beliau. Nama pondok pesantren ini melambung tinggi sampai ke Pulau Bawean tersebut, ditambah dengan santri sekitar Lumajang yang mencapai 70 santri.²

Namun pada tahun 2007, santri menurun drastis dikarenakan banyak yang berhenti dan pindah untuk sekolah formal, sehingga pada waktu itu tinggal 16 santri, 14 santri putrid an 2 santri putra. Dengan kemerosotan ini justru membuat KH.Fawahim Adzra'I syarif semakin berapi-api dalam memperjuangkan Agama Allah SWT.³

Pada tahun 2009, KH.Adzra'I Syarif mempunyai keyakinan yang kuat untuk mendirikan lembaga formal.Dan akhirnya beliau pindah lokasi, jarak 200 M diutara kediaman beliau.Pada tanggal 14 April KH. Fawahim Adzra'I Syarif akhirnya mengubah nama pesantrennya menjadi "Pondok Pesantren Asy-Syarifiy" yang berarti keluarga Kyai Syarif.

² Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy, 25 Maret 2015.

³ Zadul Ma'ad, *wawancara*, Lumajang, 27 Maret 2015

Kepesatan santri yang bermunculan dari berbagai penjuru desa dan kota membuat pondok pesantren Asy-Syarifiy yang kini diasuh oleh KH. Fawahim Adzro'I Syarif merasa tertantang untuk lebih serius menangani masyarakat dalam dunia pendidikan sekaligus mengakomodasi segala aktifitas pesantren dan lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantren, maka didirikanlah sebuah yayasan yang diberinama "Yayasan pondok Pesantren Asy-Syarifiy" dengan tujuan untuk mempermudah kelancaran program lembaga pendidikan dan aktifitas Pondok Pesantren.

Dengan dukungan masyarakat inilah ternyata menjadi dasar bagi KH.Fawahim Adzra'I Syarif untuk melakukan perbaikan dan pengembangan sistim pendidikan pesantren yang menjadi cita-cita beliau. Dalam system pendidikan pesantren, KH. Fawahim Adzra'I Syarif menggunakan metode yang sudah populer dikalangan pesantren, yaitu *halaqah* atau yang dikenal dengan *bandongan* dan *sorogan*.

Dalam kepemimpinannya, KH.Fawahim Adzra'I Syarif juga melakukan pengembangan dan pembaruan, baik fisik maupun akademik pesantren. Pertama kali didirikanlah TPQ Asy-Syarifiy yang bisa berarti taman pendidikan Al-Qur'an, Madin Asy-Syarifiy, LPTQ Asy-Syarifiy, LPBA Asy-Syarifiy lalu mendirikan unit-unit pendidikan formal seperti SMP dan SMK Asy-Syarify dengan jurusan Multimedia, Busana Butik Dan otomotif.

KH. Fawahim Adzro'I Syarif juga melakukan renovasi bangunan fisik pesantren yang semula hanya beberapa kamar untuk santri, kemudian berkembang masing-masing menjadi dua kompleks, yang menarik dan unik nama-nama kompleks pesantren menggunakan abjad latin, yaitu kompleks A dan B, dan tidak menggunakan nama atau abjad Arab. Untuk satu kompleks ada tiga kamar, disamping itu dibangun pula masjid dan mushalla untuk santri putri di tempat yang lebih luas.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy

a. Visi :

Terwujudnya generasi Islam yang rahmatan Lil 'alamin berwawasan global tapi perilakunya local, sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah.

b. Misi

- 1) Melakukan KBM yang aktif dan optimal
- 2) Mengintegrasikan antara konsep pendidikan salaf dan modern
- 3) Merangsang kepekaan peserta didik pada agama, sosial, dan budaya.⁴

Dari visi dan misi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy ini dapat dipahami bahwa Pondok Modern ini berusaha bersaing dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menawarkan berbagai

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syarifiy, 28 Maret 2015

pelayanan pendidikan baik pendidikan agama maupun pengetahuan umum dan teknologi yang relevan, strategis serta signifikan dengan kebutuhan masyarakat di era sekarang dan era mendatang.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syarify

Pondok Pesantren Asy-Syarify terletak di Jalan Pondok Pesantren Asy-Syarify Pandanwangi Tempeh Lumajang. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|--------------------------------|
| a. Sebelah Utara | : Perumahan Penduduk |
| b. Sebelah Selatan | : Pondok Pesantren Asy-Syarify |
| c. Sebelah Barat | : Perkebunan |
| d. Sebelah Timur | : Perkebunan. ⁵ |

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Asy-Syarify

Agar mekanisme aktivitas suatu lembaga dapat berjalan dengan baik serta terorganisir, maka wadah struktur keorganisasian mempunyai peran penting dalam merealisasikan program dan aktivitas sebagai *activing control*. Adapun struktur yayasan pondok pesantren Asy-Syarify adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------|------------------------------|
| Pengasuh | : KH. Fawahim Adzra'I Syarif |
| Pembina | : H. Abdul Karim, SH |

⁵ Observasi, 30 Maret 2015.

Ketua yayasan	: Ust. Suhin, M.PdI
Sekretaris	: Sholehuddin Syaiful, M.Pd.I
Bendahara	: H. Abdul Karim, SH
Bidang Pendidikan	: Ust. Miftahus Surur, S.Pd.I Ust. Sochib Suhartono, S.Pd.I
Bidang Sarana Prasarana	: H. Muhammad Hasyim
Bidang Humas	: H.Sutaji H. Irsyat
Bidang Usaha	: H.Sutaji

Struktur Organisasi di atas merupakan struktur yang harus dibuat oleh setiap lembaga pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga pendidikan tersebut, khususnya lembaga pondok pesantren. Pengasuh adalah pimpinan tertinggi di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy sebagai penanggung jawab semua program dan kegiatan pondok. Selain itu, beliau juga berwenang dan bertanggung jawab membina hubungan dan kerjasama dengan pihak luar. Dalam melaksanakan tugasnya, pengasuh dibantu oleh Pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa penanggung jawab berbagai bidang yaitu bidang pendidikan, bidang sarana dan prasarana, bidang humas serta bidang usaha.

5. Struktur Kepengurusan

Sebagaimana lazimnya suatu lembaga pendidikan, maka pondok pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang. Juga memiliki struktur kepengurusan tersendiri, dalam hal ini kekuasaan tertinggi sekaligus penanggung jawab adalah ditangan pengasuh.

Dibawah ini akan digambarkan sekilas struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang:

Pengasuh	: KH. Fawahim AS
Ketua komplek	: Ustadz M. Ilham Nafi.
Wakil Ketua	: M. Syaikhuddin
Sekretaris	: Yendra Afriza dan Miftahur Romadhon
Bendahara	: Ighifirul Aziz
Seksi-Seksi	
Seksi Keamanan	: Ali Musyafak, Luqman Hakim, Muklas Anas, Kasyiful Ilmi, Arif Yulianto
Seksi Kebersihan	: Nurul Muzakki, Ali Daif Ahmad, Ahmad Soleh
Seksi Perlengkapan	: Imam Hanafi, Khirun Muhsinun

Seksi Kegiatan & Pend. :Amirul Yatim, Andik
Wahyudin, Rahmat

Seksi Humas :Misbahul Munir, Nur
Tohari.

Seksi Bahasa Arab :Basori Alwi, M. Robi
F, Achmad Rohmad

6. Tenaga Pengajar

Ustadz adalah para Hafizh dari Asy-Syarifiy sendiri (keluarga dalem) yang mana beliau mengajar dari program pendukung. Sedang untuk tahfizhul Qur'an sebagai program inti di pegang langsung oleh pengasuh, sebagaimana gambaran data sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Ustadz	Hari
1	Nahwu dan Shorof	KH. Fawahim. AS	Rabu
2	Pengajian Bahasa Arab	Ust. Yusuf. LC	Minggu
3	Pengajian Kitab Tauhid	Gus Nur	Senin
4	Pembinaan bacaan ayat	Ust. Agus Nurrahman	Sabtu
5	Kitab Ta'lim Muta'alim	Gus Nur	Sabtu
6	Murotal Al-Qur'an dan Tajwid	Ust. Miftahussurur. S.Pd,I	Jum'at
7	Tahfizhul Qur'an :	Ust.	Setiap hari

	<ul style="list-style-type: none"> • Muroja'ah • Tambahan 	Miftahussurur. S.Pd,I	Kecuali Jum'at
--	---	--------------------------	-------------------

Adapun jadwal dari pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diasuh langsung oleh pengasuh lebih rinci lagi, digambarkan sebagaimana barikut:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Setoran Muroja'ah / Deresan	Ba'da Isya' dan Ba'da Shubuh
2.	Setoran Tambahan/ Baru	Ba'da Subuh dan Ba'da Isya

7. keadaan Santri

Adapun keadaan dantri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang dilihat dari asalnya yaitu santri yang berasal dari Lumanjang dan diluar Lumajang.

Menurut hasil interview dengan ketua pengurus, jumlah santri smapi sekarang tahun 2015 adalah 206 orang. Yang terdiri dari 72 santri laki-laki dan 134 santri perempuan.

8. Kondisi Fisik

Pada saat penelitian dilaksanakan, menurut pengamatan penulis fasilitas (kondisi Fisik) Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-

Tempeh-Lumajang dikatakan sudah cukup memadai untuk ukuran pesantren.

Berikut ini adalah beberapa kondisi fisik yang bias diamati oeneliti, yaitu :

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang setoran	1
2.	Ruang Muroja'ah	1
3.	Kamar santri	13
4.	Kamar Mandi	5
5.	Ruang Masak/ Dapur	1
6.	Koperasi	2

Perlengkapan/ inventaris Kompleks Pondok pesantren Asy-Syarify:

No.	Nama	Jumlah
1.	Komputer	4
2.	Papan Tulis	8
3.	Rak Buku	3
4.	Lemari Santri	50
5.	Meja Santri	5

9. Jadwal kegiatan pondok pesantren Asy-Syarifiy

Waktu	Kegiatan
03.00-03.15	Bangun tidur dan persiapan shalat witr
03.15-03.30	Shalat witr
03.30-04.00	Pengajian al-Qur'an dan Murajaah (secara individual)
04.00-04.30	Shalat subuh berjamaah
04.30-05.00	Halaqah sabahiyah
05.00-05.30	Kebersihan
05.30-06.30	Halaqah sabahiyah II
06.00-07.30	Muhadatsah al-yaumiyah (bahasa arab dan bahasa Inggris)
07.30-13.00	Sekolah formal
13.00-13.15	Persiapan Shalat Dzuhur dan Murajaah
13.15-13.30	Shalat Dzuhur Berjama'ah
13.30-14.30	Istirahat
14.30-15.00	Persiapan Shalat Ashar dan Murajaah
15.00-15.30	Shalat Ashar Berjama'ah
15.30-16.00	Halaqah Masa'iyah
16.00-17.00	Istirahat sore
17.00-17.30	Pengajian Al-Qur'an

17.30-17.45	Persiapan Shalat Maghrib
17.45-18.15	Shalat Maghrib Berjama'ah dan Murajaah
18.45-19.00	Halaqah Lailiyah
19.00-19.30	Shalat Isya' berjama'ah
19.30-19.45	istirahat
19.45-20.30	Madrasah Diniyah
20.30-21.00	Kursus bahasa inggris
21.00-21.30	Muhadatsah
21.30-22.00	Istirahat

n

pengembangan kedisiplinan santri, maka jadwal kegiatan yang dijadikan sebagai pemicu tumbuhnya disiplin pada santri, yang mana harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

Dari table diatas, menunjukkan bahwa disiplin waktu merupakan kunci yang harus dimiliki oleh santri, karena dengan disiplin waktu maka semua kegiatan akan berjalan dengan baik, dan santri juga bisa maksimal dalam memperoleh ilmu yang disampaikan. Disiplin yang dimaksud yaitu disiplin dalam waktu mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning seperti pada jadwal diatas, seperti halaqah yang dilaksanakan tiga kali sehari, shalat lima waktu, dan bangun tidur.

10. Tata tertib santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy

Dalam penerapannya, pengembangan pendidikan kedisiplinan membutuhkan tata tertib yang jelas, tata tertib ini digunakan sebagai petunjuk untuk acuan bagaimana seorang santri mengetahui mana yang diharuskan dan mana yang dilarang. Tata tertib dijadikan sebagai peraturan tertulis yang mana siswa harus mematuhi dan melaksanakan dengan baik. Tata tertib ini dirancang oleh pengurus dan Pembina santri yang selanjutnya dirapatkan oleh semua pengurus dan disahkan oleh pengasuh, kemudian tata tertib disosialisasikan kepada santri dan wali santri. Secara rinci tata tertib Pondok Pesantren As-Syarifiy dapat dilihat pada lampiran.

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Bentuk Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril

Berdasarkan pengamatan peneliti di sana selama kurang lebih 4 hari dan dalam hal ini meneliti secara langsung ikut terlibat didalamnya dan menyatakan bahwa proses penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode jibril baik setoran deresan (muroja'ah) maupun setoran tambahan (hafalan baru) melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dan yang menjadi prasyarat bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an yakni harus lulus Bin-Nadhhor dulu, adapun bentuk implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril Bagi Santri Tahfidzul

Qur'an di Pondok-Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang meliputi:

a. Implementasi yang Pertama adalah Tahap Persiapan

Dimana pada tahap ini, seorang santri sebelum menyetorkan hafalan pada ustadz, mereka persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada ustadz.

Dari tahap persiapan ini, masing-masing santri berbeda cara dalam rangka pemantapan hafalan sebelum setorkan kepada ustadz. Sebagaimana hasil interview dengan beberapa santri mengenai hal tersebut, sebagaimana berikut:

“Pertama dilancarkan dulu, ayat demi ayat dihafalkan setelah dapat 5 ayat kami mengulangi lagi sampai benar-benar yakin bisa kedua disimakkan kepada teman kemudian meminta saran apakah sudah pantas disetorkan pada ustadz. Kalau ternyata belum lancar, dilancarkan dulu lagi sambil menunggu antrian menyetorkan kepada ustadz⁶.”

“Pertama dibaca satu halaman (rayi) dibaca 3 kali satu ayat diulang-ulang sampai lancar dan berurutan, setelah yakin hafal 5 ayat kemudian diulangi lagi, ketiga dihafal diluar kepala serta kalau sudah mantap minta disemakkan teman. Kalau

⁶ Hasil Wawancara Dengan Imam Hanafi (Hafal 15 juz), tanggal 15 Februari 2015

ternyata belum lancar, dilancarkan dulu lagi sambil menunggu antrian menyetorkan kepada ustadz”⁷.

“Cara menghafal saya adalah dengan membaca berulang-ulang, kalimat per-kalimat dalam satu ayat dikarenakan saya masih baru menghafal, biasanya setelah hafal 1-5 ayat kami mengulangi lagi kami sambil menunggu antrian setoran ke ustad⁸.”

“Peratama 1 halaman dibaca 10 kali kemudian satu ayat dihafal sampai bisa setelah yakin hafal satu ayat kemudian kami melanjutkan hafalan lagi dengan meneruskan ayat berikutnya kira-kira dapat setengah halaman (biasanya dapat 5 ayat) setelah dirasa hafal setengah halaman kami melanjutkan ayat berikutnya dan menyiapkan setoran hafalan ke ustad”⁹.

“Melancarkan sesuai dengan tajwidnya sampai 40x sebab masih baru menghafal ayat per-ayat secara bersambung-sambung, setelah dapat hafalan kurang lebih 5 ayat kami mengulangi lagi cara ini yang efektif menurut kami karena gampang mengingatnya kami mengulangi lagi sambil menunggu antrian setoran ke ustad”¹⁰.

Dari beberapa pertanyaan santri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun cara masing-masing santri berbeda tapi hakekatnya sama, yakni berupaya dalam memantapkan

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ach. Syamsul Arifin (13 juz), tanggal 14 Februari 2015

⁸ Hasil Wawancara Dengan Ali Wafa (2 juz), tanggal 14 Februari 2015

⁹ Hasil Wawancara Dengan Moch. Burhanudin (22 juz), tanggal 15 Februari 2015

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Dengan Ach. Muhibbin (1 juz), Februari 2015

hafalan yang akan disetorkan pada ustadz dengan mengulang hafalan berkali-kali secara pribadi dan bersama teman.

b. Implementasi yang Kedua adalah Tahap Pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode jibril, dimana para santri menghafal lima ayat-lima ayat setelah dirasa yakin maka ia menunggu secara bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan. Setoran muroja'ah dilaksanakan dua kali sehari.

Adapun waktu pelaksanaan setoran muroja'ah ini adalah ba'da isya' dan ba'da shubuh.

Dari hasil interview dengan beberapa santri, rata-rata mereka setor muroja'ah dua kali sehari. Kadang juga satu kali sehari.

Hasil interview dengan beberapa santri mahasiswa, sebagai berikut:

“Saya setor deresan satu kali (1x) diahapan ustad habis shubuh karena saya santri yang baru menghafal”¹¹.

“Saya setor deresan dua kali (2x) kadang juga satu kali (1x) tapi yang sering deresan sendiri itu kalau istiqomah akan

¹¹Hasil Wawancara Dengan Ali Wafa (2 juz), tanggal 15 Februari 2015

baik dalam penghafalan. Karena kendala masih melancarkan ketika malamnya dan setoran ketika shubuh”¹².

“Saya setoran deresan dua kali (2x), kadang satu kali (1x). Banya ayat-ayat mutasyabihat (yang sama) sehingga perlu waktu untuk meneliti dan melancarkannya sampai benar-benar lancar”¹³.

“Saya setoran deresan tidak pasti kadang dua kali (2x) kadang juga satu kali (1x) tapi yang sering satu kali (1x) kendala dalam menggabungkan dari setoran-setoran tambah sangat sulit sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melancarkannya”¹⁴.

“Kadang-kadang saya setoran deresan dua kali (2x) kadang juga satu kali (1x), tergantung kondisi badan yang gak tentu, kadang semangat kadang juga loyo”¹⁵

“Sedang setoran tambahan, diwajibkan bagi santri yang masih menghafal (30 juz) sebagai penambahan kuantitas hafalan yang dipunyai, sampai pada akhirnya seorang santri dapat menyelesaikan hafalan 30 juz. Setoran tambahan dilaksanakan satu kali sehari. Adapun waktu pelaksanaan setoran tambahan ini adalah ba'da shubuh”.

Dari hasil interview dengan para santri, masing-masing santri berbeda dari banyak dan berapa kali setor tambahan ditiap harinya. Sebagaimana pernyataan mereka, sebagaimana berikut:

¹² Hasil Wawancara Dengan Moch. Burhanudin (22 juz), tanggal 15 Februari 2015

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ach. Syamsul Arifin (13 juz), tanggal 14 Februari 2015

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ach. Muhibbin (1 juz), tanggal 15 Februari 2015

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan M. syamsul Arifin (7 juz), tanggal 14 Februari 2015

“Saya juga setor tambahan, setor tiap hari. Banyaknya saya setor 1 halaman kadang juga lebih tapi yang sering 1 halaman”¹⁶.

“Setoran tambahan setiap hari. Banyaknya setoran tambahan dua kali dalam dua setoran tambahan tersebut biasanya bisa nyetor 1 lembar. biasanya pagi habis shubuh satu halaman dan habis isya’ 1 halaman sehingga total yang kami setor 1 lembar”¹⁷.

“Saya setor tiap hari, walau kadang saya dihari ini tidak bisa setor, maka dihari esok saya mencoba menggantinya (double), misalnya satu halaman setiap hari, berarti 2 halaman (1 lembar). Banyaknya saya setor tidak tentu kadang 1 halaman kadang juga lebih”¹⁸.

“Tidak tentu tergantung situasi dan kondisi. Kalau pas ayatnya gampang dihafal saya setor tambahan satu kali sehari, minimal satu halaman”¹⁹.

“Saya setor setiap hari, banyak setoran tambahan, kadang menyetorkan satu halaman kadang juga 2 halaman atau satu lampir, hal ini di sesuaikan dengan kondisi saya, karena rawannya penyakit malas”²⁰.

Dari beberapa pernyataan, bahwa banyaknya setoran setiap harinya, rata-rata mereka setor satu halaman, kadang juga setor 2

¹⁶Hasil Wawancara Dengan Ali Wafa (2 juz), tanggal 14 Februari 2015

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Ach. Syamsul Arifin (13 juz), tanggal 14 Februari 2015

¹⁸Hasil Wawancara Dengan Moch. Burhanuddin (22 juz), tanggal 15 Februari 2015

¹⁹Hasil Wawancara Dengan Achmad Muhibbin (1 juz), tanggal 15 Februari 2015

²⁰Hasil Wawancara Dengan Ali Daif (15 juz), tanggal 15 Februari 2015

halaman setiap harinya. Hal tersebut disesuaikan dengan waktu dan kondisi santri.

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Jibril Dalam Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung Implementasi Metode Jibril Dalam Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang antara lain:

- a. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, meliputi: Masjid, Kamar santri, Gazebo dan kursi malas di setiap sudut taman pondok.
- b. Metode ini lebih memprioritaskan penerapan ilmu-ilmu tajwid, sehingga santri lebih mudah dalam memperbaiki bacaan al-Qur'annya
- c. Adanya kebijakan dari pengasuh untuk mengemban kreatifitas guru dan siswa, dengan mendaftarkan guru dari luar semisal guru Qiraat.

Adapun faktor-faktor yang menghambat Implementasi Metode Jibril Dalam Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang antara lain :

a. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon *Hufadz* disaat menghafal Al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penafal Al-Qur'an. Begitu juga di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru, santri *Tahfidz* ini merasakan sifat malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon *tahfidz* yang akan menambah ataupun menambah ataupun *memuraja'ah* (mengulang) hafalanya. Hal ini sama halnya yang dirasakan salah satu santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi yaitu Syamsul:

“aku malas banget mas jika aku mau menambah hafalan baru, apalagi kalau mau *memuraja'ah* (mengulang) hafalanku yang sudah pernah aku hafalkan, rasa malas itu tiba-tiba muncul dihatiku”. Kemudian apalagi saya baru keluar main, rasanya mau membuka Al-Qur'an berat sekali.²¹

Hal yang sama diungkapkan oleh Taufik:

“Dalam semua pekerjaan pasti ada kendala. Begitu juga dengan hafalan saya mas. Terkadang saya mau mengawali ngaji itu malas banget mas. Tetapi kalau beberapa menit mengaji mala situ hilang, menurut saya itu semua berkat barokah Al-Qur'an²²”.

Lia juga mengucapkan hal yang sama:

“Untuk menghafal ataupun *memuroja'ah* (mengulang) hafalan. Saya tergantung dengan suasana hati mbak ida, jika suasana

²¹ Hasil wawancara dengan syamsul pada 13 februari 2015

²² Hasil wawancara dengan taufik pada 14 februari 2015

hati sudah tenang saya semangat untuk menghafal, tetapi kalau hati sedang nggak enak, saya males banget mau menghafal Al-Qur'an. Dan Alhamdulillah di Rumah Tahfidz Al-Iklash selalu diperhatikan bahkan diharuskan memuroja'ah hafalan Al-Qur'an mas."²³

b. Kecapekan

Diyayasan Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi ini, faktor kecapekan dapat menghambat jalannya dalam menghafal dan memuraja'ah hafalan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an sambil sekolah. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi Tahfidz Al-Ikhlash, sekolah sambil menghafal Al-Qur'an dan menghafal masih usia dini, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an kurang fokus dan maksimal, padahal seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan, yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataannya yang diungkap oleh Ustadz Miftahus Surur kepada peneliti bahwa :

“saya tidak memaksa bahkan mentarget santri untuk tiap hari menambah, saya cuma terfokus dengan istiqomah santri. Saya mengharuskan santri untuk setiap hari istiqamah hadir meskipun tidak menambah hafalan baru. Karena saya juga tahu kondisi santri disini semuanya pelajar, jadi banyak tanggungan yang harus dilakukan santri”.²⁴

c. Kondisi Lingkungan

²³ Hasil wawancara dengan ia pada 14 februari 2015

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Miftahus Surur dan peneliti buktikan dengan mengamati kehadiran santri di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi pada bulan April 2015

Di Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi ini, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi santri *tahfidz*. Hal ini disebabkan kondisi santri yang mayoritas usia dini, maka masih sukanya gurau dan ramai dengan temanya pada saat temanya menghafal atau *memuraja'ah* hafalanya. Sebagaimana yang diungkap oleh Rio kepada peneliti bahwa :

“saya sebel dengan teman saya yang kerjanya mengganggu temanya yang sedang *memuraja'ah* mas. Mereka selalu ramai sehingga saya tidak konsentrasi bahan banyak kesalahan mas. Mau menegurnya saya takut mas”.²⁵

Hal senada diungkap oleh Ardi kepada peneliti bahwa:

“saya itu gampang goyah mas, jika ada teman saya yang gurau atau guyonan gitu saya mesti ikutan mas, sehingga saya tidak tenanan ngaji saya”.²⁶

3. Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Jibril Bagi Santri Tahfidzul Qur'an Asy-Syarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang.

Tentunya jika didalam sebuah pelaksanaan metode terdapat faktor yang menghambat ,maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat.solusi dari faktor penghambat pelaksanaan metode Jibril antara lain:

a. Istiqamah Memurajaah

²⁵ Hasil wawancara dengan Rio pada tanggal 05 April 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan Ardi pada tanggal 05 April 2015

Hafal al quran merupakan anugrah agung yang harus di syukuri. Supaya anugrah ini tidak dicabut oleh Allah ,termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Untuk menjaga hafalan itu dilakukan dengan cara metode *murajaah* ,yaitu santri *tahfidz* harus sering mengulang atau deres yang pernah sudah dihafalkan. Metode mengulang ini bisa dilakukan sendiri, atau dengan rekan *huffadz*. Metode ini sangat membantu para calon *huffadz*,sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan *partner*

Kesalahan kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian di perbaiki. Sebagaimana yang dicerikan bapak surur kepada peneliti bahwa:

“saya sering mas melihat putri aya yang srlalu istiqamah ndeeres hafalannya, saya senang mendengarkan lantunanlagu bacaan al quran yang indah.saya sering juga menjumpai santri santri lain yang selalu memurajaah hafalannya disetiap waktudan dimana pun. Saya yakin istiqamah ini tercermin dari kebiasaan yang diajarkan di ponpes asy-syarifiy tersebut”.

Hal senada juga di ungkap oleh Udin kepada peneliiti bahwa:

“Insya Allah mas setiap waktu kosong meskipun di sekolahnya saya berusaha memurajaah hafalan saya agar tidak lupa”.

b. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal Al Quran sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai satu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang. Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang di inginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. misalnya para calon *huffadz* itu membayangkan kenikmatan kenikmatan yang akan diperoleh apabila kelak menjadi *huffadz* yang sukses, ataupun membayangkan bahwa pada saat menghafal Al Quran ,berarti ia sedang berdialog dengan Allah. Dengan demikian para calon *huffadz* akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi motivasi tersebut.

Orang yang menghafalkan Al Quran pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi , ia kan lebih bersemangat dalam menghafal Al Quran . tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Begitu juga sama halnya yang dikatakan salah stu santri di pondes asy-syarifiy dengan hasil wawancara peneliti:

“ketika peneliti mendatangi salah satu santri yang setiap harinya istiqamah menambah hafalan baru sebanyak 10 ayat, yaitu dahril di gazebo asy-syarifiy setelah proses menghafal selesai, ketika itu dia istirahat sebentar , peneliti mendekati dahril sambil menanyakan kepada dia . dek dahril apa yang kamu lakukan ketika ada hambatan yang

mengalangi kamu menghafal? Dahril pun i menjawabnya , biasanya saya memotivasi diri saya sendiri mas karena saya pengen cepat khatam dan lancar. Peneliti kemudian menanyakan lebiij lanjut lagi, dengan cara apa kamu memotivasi diri? Dia menjawab dengan mengingat janji janji Allah dengan balasan yang diperuntukkan santri *hafidz/hafidzah*, yaitu dijamin masuk surga. Selain itu saya selalu didukung orang tua mas, sehingga saya semangat dalam menghafal Al Quran”

c. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al Quran ada memproses menghafal Al Quran secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lai kecuali menghafal Al Quran saja. Ada pula yang menghafal Al Quran disampingi juga dengan kegiatan kegiatan lain. Hal ini sama yang dilakukan oleh oara santri di ponpes asy-syarifiy ini. Mereka menghafal Al Quran sambil sekolah , oleh sebab itu mrka tidak focus kepada Al Quran saja.

Pada umumnya , waktu waktu yang tepat menghafal Al Quran adalah saat menjelang subuh dan setelahnya. Namun, bisa bisa pada waktu ini susah untuk bangun. Hal ini sama di ungkapakan oleh salah satu santri di asy-syarifiy ,dia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya mentakrir (mengulang) hafalan di waktu pagi setelah salat subuh mas , saya mengatur waktu dipagi hari karena pikiran masih tenang dan fresh untuk menghafal”.

d. Tempat menghafal dan memurajaah

Di Ponpes asy-syarifiy ini, situasi dan kondisi situasi tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al Quran suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata ,penerapan yang tidak sempurna dan populasi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karrena itu , untuk menghafal di perlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Oleh sebab itu santri penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau di tempat tempat yang sunyi atau sepi.

4.Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Implementasi Metode Jibril dalam Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang., yaitu;

1. Proses menghafal Al-Quran dengan Metode Jibril dalam Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang., yaitu :

Menggunakan system One Day One ayah (1 hari 1 ayat). Didalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari sesuai kemampuan menghafal santri. Namun realitanya, tidak semua santri menghafal Al-Quran satu hari satu

ayat akan tetapi terdapat beberapa santri yang mampu menghafal Al-Quran Sebanyak 10 ayat bahkan lebih.

Jadi, dari temuan penelitian metode menghafal dengan system *one day one ayah* tersebut sangat membantu proses menghafal Al-Qu'ran santri. Jika target Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang tersebut satu hari satu ayat, namun kenyataannya santri mampu menghafal lebih dari ayat yang ditentukan, maka pengembangan metode yang digunakan *ustad atau ustadzahnya* sangat bagus.

2. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan Jibril dalam Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang, yaitu antara lain

- a. Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustad/Ustadzah)

Terdapat santri memuraja'ah hafalan baru kepada Ustadzah tidak istiqomah, jadi tidak setiap hari mereka menyetorkan muraja'ah hafalan baru karna kemampuan dan kemauan setiap santri berbeda-beda.

- b. Muraja'ah hafalan lama yang di semakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang

Terkadang semangat santri menurun untuk melakukan muraja'ah hafalan lama kepada temannya dikarenakan kondisi

lingkungan kurang kondusif yaitu ramai. Akan tetapi mayoritas santri termotivasi untuk rajin untuk muraja'ah karena melihat temannya yang sudah lancar bahkan mendapat hafalan yang sudah banyak.

c. Memuraja'ah hafaln lama kepada Ustad/Ustdzah.

Pelaksanaan muraja'ah hafal lama kepada Ustad/Utadzah, yaitu sesuai perencanaan Ustad/Ustadzah, diantaranya adalah

- 1) Untuk muraja'ah hafal yang perolehan hafalan santri masih dibawah satu juz, maka muraja'ahnya setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai hafalan baru.
- 2) Untuk muraja'ah hafalan yang perolehan santri di atas 1 juz, maka muraja'ahnya setiap sorongan wajib disetorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut terkadang tidak sesuai dengan perencanaan Ustad/Ustadzah, yaitu karna terdapat acara mendapat yang tidak bisa ditinggalkan oleh Ustad/Ustadzah sehingga untuk muraja'ahnya sedikit bahkan diganti pada hari besok .

d. *Al-Imtihan Fil Murja'ah til Muhafadlah* (Ujian mengulang hafalan).

Terdapat bagian kecil santri yang tidak mengikuti kegiatan *Imtihan* tersebut dikarenakan ada acara keluarga atau acara mendadak yang tidak bisa ditinggalkan .

3. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *Jibril di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy* yaitu dengan proses menghafal menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar. Namun kenyataannya terdapat santri Pondok Pesantren Asy-Syarifiy yang menyetorkan muraja'ah hafalan baru sebanyak 10 ayat.

Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di rumah Pondok Pesantren Asy-Syarifiy, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar. Baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwid* dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan semangat. Namun kenyataannya, masih terdapat beberapa santri di Rumah *Tahfidz* al-Iklash yang hafalannya kurang lancar, kurang baik dan benar. Jadi masih perlu bimbingan dari *Ustad/Ustadzah*.

IAIN JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang preparan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok pesantren Asy-syarifiy Pandanwangi.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan analisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *Jibril* di Pondok Pesantren Asy-Syarfiy Pandanwangi.

Didalam menghafal Al-Qur'an, teuh santri menirukan sampai benar dapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*, oleh karena itu, di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Di Pondok Pesantren Asy-syarifiy tersebut menggunakan metode menghafal dengan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat), dimana seorang *Ustadz* membacakan 1 ayat yang akan dihafalkan santri pada hari besuk, kemudian seluruh santri menirukan sampai benar *makhraj* dan *tajwidnya*. Para calon *huffadz* di Pondok

Pesantren Asy-syarifiy tersebut, mayoritas santri adalah anak usia dini. Di Pondok Pesantren Asy-syarifiy mencetak generasi Qur'an sejak usia dini. Usia inilah proses pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi lebih efektif. Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah untuk digunakan menghafal Al-Qur'an. Sebab, belum banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Jika menghafal Al-Qur'an dimulai sejak usia dini, maka hafalan itu akan kuat melekat dalam ingatan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim.

“Barang siapa yang belajar Al-Qur'an pada saat ia masih usia muda, maka Allah SWT akan mencampur (ilmunya) dengan daging dan darahnya.”(HR. Bukhari Muslim).¹

Hal yang sangat disukai santri di Pondok Pesantren Asy-syarifiy Pandanwangi tersebut adalah tentang metode menghafalnya dan lagu *tartil* yang khas dibuat oleh *Ustadz*, sehingga santri tidak jenuh dengan proses menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an jika tidak ada upaya *Ustadz* dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka tidak akan membawa hasil yang baik dan maksimal bagi calon-penghafal Al-Qur'an. Ungkapan oleh *Ustadz* Gufron kepada peneliti bahwa :

“Menghafalkan Al-Qur'an itu sedikit demi sedikit mas, sedikit dan terjaga kelancarannya, benar makhraj dan tajwidnya. Makhraj dan tajwid itu adalah hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lancar saja belum cukup jika belum benar makhraj dan tajwidnya. Nanti malah dosa yang ditanggung.”²

¹ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, (solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) hal, 97

² Hasil Wawancara dengan *Ustadz* Bintang pada tanggal 4 Mei 2015

Hal senada yang diungkapkan oleh *Ustadz* Faiz ketika mengamati suasana kelas saat kondisi santri menghafal AL-Qur'an bahwa :

“ menghafal Al-Qur'an itu mudah jika suasana hati tenang, nyaman dan tenang. Salah satu upaya agar anak-anak suka dengan menghafal Al-Qur'an itu adalah dengan cara memberikan sebuah lagu *tartil* kepada santri, dengan begitu untuk mengembangkan metode yang kami pakai itu *One Day One Ayah*, kami memilih metode tersebut karena mayoritas santri kami adalah anak-anak usia dini. Kami tidak terlalu memberikan tekanan kepada santri.”³

Hal tersebut juga diceritakan oleh Rifatul kepada oeneliti bahwa:

“ Saya masih santri baru mas disini, skan tetapi semangat saya menggebu-gebu untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena membaca keistimewaan dan pahala penghafal Al-Qur'an itu sangat menjamin hidup kita. Memang benar mas niat awal saya menghafal itu dorongan dari orangtua, bahkan menghafal di Pondok Pesantren Asy-syarifiy Pandanwangi pun juga utusan dari orangtua saya. Akan tetapi setelah saya mengikuti proses menghafal disana, saya tertarik dengan kesetaraan lagu dan penekanan makhraj dan tajwidnya. Saya merasa menyesal tidak menghafal di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi dari dulu bersamaan dengan teman saya.”⁴

³ Hasil pengamatan Ustadz Faiz terkait kondisi santri ketika belajar menghafal Al-Qur'an pada tanggal 4 mei 2015

⁴ Hasil Wawancara dengan Rifatul pada tanggal 4 Mei 2015

Upaya *Ustadz* dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan penghargaan atas kistimewaan, pahala orang yang menghafal Al-Qur'an. Selain memberikan motivasi kepada santri, *Ustadz* juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal AL-Qur'an saja tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan benar dan baik.

Ustadz adalah orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santrinya, berhasil tidaknya hafalan santri tergantung pengembangan pengajaran *Ustadz*. *Ustadz* di Pondok Pesantren Asy-syarifiy Pandawangi telah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran menghafal Al-Qur'an santri maupun mendidik ilmu *makhraj* dan *tajwidnya*. Dari hal diatas, bagi *Ustadz* mendidik santri sejak usia dini tidak menjadikan beban mereka. Akan tetapi justru mereka senang karena bisa dijadikan sebuah motivasi dalam kesempatan *thalabul ilmi* dan menjadikan kesempatan *muraj'ah* hafalan mereka. Hal diatas, sesuai dengan yang diceritakan oleh *Ustadz* Faiz kepada peneliti bahwa :

“Tentunya akan lebih baik , jika ilmu yang kita miliki bisakia ajarkan kepada orang lain secara lebih luas, dengan menjadi guru tahfidz, kita akan memperdengarkan dari seorang santri hafalan juz pertama misalnya, dari santri lain kita mendengarkan hafalan juz kelima, dari santri ketiga mendengarkan hafalan juz ke lima belas. Dengan cara ini, seorang dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan bagus dalam hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (mendengarkan) hafalan kepadanya”.⁵

⁵ Hasil wawan cara dengan ustadz Hamzah pada tanggal 5 mei 2015

Dari proses menghafal al-qur'an santri Asy-Syarifiy tidak lepas dari penerapan metode jibril hafalan al-qur'an santri, dengan tujuan untuk menjaga hafalan al-qur'an santri karena sebuah proses harus didasari dengan meode agar tujuan yang diharapkan berhasil, tidak lain halnya dengan proses menghafal al-qur'an santri.

2. Pelaksanaan menghafal al-Qur'an dengan metode jibril di Pondok pesantren Asy-Sarifiy Pandanwangi-Tempeh-Lumajang.

a. setoran (memuroja'ah) hafalan baru kepada guru (ustadz)

Dari keseluruhan santri tahfidz diwajibkan oleh setiap ustadz untuk memuroja'ah hafalan baru setiap hari kecuali hari ahad. Adapun seberapa banyak hafalan yang disetorkan, dari ustadz sendiri tidak membatasi atau mentarget, akan tetapi sedikit atau banyak hafalan tersebut yang penting ajeg.

Proses sebelum muroja'ah hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama, di lanjutkan membaca al-asmaul husna, pembiasaan membaca al-qur'an surat yang sudah dijadwal, kemudian memuraja'ah hafalan yang lama secara bersama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz

Surur:

“ Menurut saya pembiasaan kegiatan tersebut sangat penting dilakukan sebelum melakukan setoran hafalan maupun muraja'ah hafalan, karena alangkah baiknya sebelum kitameumlai hafalan itu

berdo'ah dulu agar diberi kemudahan oleh Allah SWT dan amal shalih kita dicatat oleh Allah SWT".⁶

Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai di rumah tahfidz Asy-Syarifiy. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Zainal Alim kepada berdasarkan pengamatan diterapkannya metode menghafal:

“ Menurut saya sistem hafalan one day one ayah ini sangat baik diterapkan kepada usia anak-anak, dengan sistem tersebut anak-anak tidak merasa berat dalam menghafal al-qur'an. Insyaallah sedikit demi sedikit cita-cita anak-anak akan berhasil untuk menjadi ahlu qur'an dan penghafal al-qur'an".⁷

Sistem diterapkan one day one ayah tersebut agar santri tidak menjadi bosan dan jenuh menghafalkan al-qur'an, karena mengingat kondisi usia santri yang masih kecil maka seorang ustadz memberikan usaha supaya santri itu disenangkan terlebih dahulu dengan hafalan al-qur'an. ustadz tidak menarget banyaknya hafalan, akan tetapi menggunakan istiqamah muraja'ah hafalanya yang terpenting. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Yudianto:

“ Menurut saya didalam proses pembelajaran itu salah satu upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran tersebut adalah dengan cara membuat senang dan suka dulu terhadap pelajaran kita. Sama halnya dengan menghafal al-qur'an anak-anak diusahakan senang dan suka dulu dengan metode yang kita gunakan dan memotivasi santri dengan menunjukkan manfaat dan pahala orang-orang yang menghafal al-qur'an. Dan menurut saya sistem one day

⁶ Hasil wawan cara dengan ustadz Surur pada tanggal 5 mei 2015

⁷ Hasil wawan cara dengan ustadz Zainal Alim pada tanggal 5 mei 2015

one ayah ini sangat pas untuk proses menghafal dan muraja'ah anak-anak".⁸

Langkah-lanhhkah yang digunakan ustadz dalam menyemak muraja'ah hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan buku mutaba'ah santri., untuk selanjutnya ustadz menyuruh membuka al-qur'an santri untuk membaca ayat selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan ustadz menyimak bacaan santri baik makhraj maupun tajwidnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ghofur kepada peneliti:

“ Iya benar, di Asy-Syarifiy ini terdapat buku mutaba'ah santri sebagai sarana proses penunjang pembelajaran hafalan al-qur'an, tujuan dari buku mutaba'ah ialah sebagai koreksi pendaftaran hafalan santri dan lancar tidaknya hafalan sanri itu bisa dilihat di daftar buku mutaba'ah tersebut".⁹

Pelaksanaan muraja'ah hafalan tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad setiap ba'da shubuh dan ba'da ashar , dalam pelaksanaanya, santri berusaha istiqamah memuraja'ah hafalanya kepada ustadz. Ada beberapa santri yang belum bisa menambah hafalanya setiap harinya. Tetapi sedikit atau banyak hafalan tersebut yang penting ajeg setiap hari masuk. Sebagaimana yang di ungkapkan ustadz Rizky kepada peneliti selesai mengaji

“ menurut beliau yang penting dalam hafalan al-qur'an itu haruslah istiqamah, saya juga menekankan kepada santri selalu memuraja'ah hafalanya dirumah setiap saat selain memuraja'ah wajib yang rutin diadakan dirumah tahfidz Asy-Syarifiy. Bahkan Rasul SAW

⁸ Hasil wawan cara dengan ustadz Yudianto pada tanggal 5 mei 2015

⁹ Hasil wawan cara dengan ustadz Ghofur pada tanggal 5 mei 2015

menerangkan dalam hadist bahwa istiqamah itu lebih baik dari pada seribu karamah, dalam menghafalkan al-qur'an itu pandai memang penting. Tetapi orang pandai kalah dengan orang istiqamah".¹⁰

b. Muraja'ah hafalan lama yang di semakkan teman denagan berhadapan dua orang dua orang.

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang di semakkan temannya ini di lakukan setiap hari setelah muraja'ah hafalan baru selesai, dimana per satu pasangan duduk di samping ustadnya melakukan muraja'ah wajib menutup Al quran yang di pantau dan di awasi oleh ustadnya, muraja'ah hafalannya di baca semua sampai ayat atau surat yang sudah di hafal, untuk proses muraja'ah ini tidak di batasi waktu, santri muraja'ah ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semnua memurajah hafala baru bahkan sampai ada yang di ulang ulang sebanyak 3 kali.

Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santri yang sudah memuraja'ah hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau mengulang ngulang lagi. Sebagaimana yang di ucapkan faizal pada ustadz bahwa:

“ Jika di ulang-ulang beberapa kali itu terasa sudah capek dan bosan ustad, satu kali saja yang penting sungguh-sungguh memuraja'ahnya, jika banyak akan tetapi tidak sungguh-sungguh dari hati ya percuma saja”¹¹

Hal lain di ungkap oleh fatoni kepada peneliti bahwa:

¹⁰ Hasil wawan cara dengan ustadz Rizky pada tanggal 5 mei 2015

¹¹ Hasil wawancara dengan faizal pada tanggal 27 maret 2015

“ saya senang ustad dengan pelaksanaan muraja’ah lama yang di semakkan teman tersebut, Karena bagi saya dapat saya jadikan motivasi dan dorongan untuk terus menghafal dan menghafal, kan gini ustad, ketika di semak teman itu mempunyai rasa beda dan kita tau bahkan selalu ingat kesalahan muraj’ah kita, beda kalau kita menghafal sendiri itu tidak enak banyak melihatnya daripada bil ghaibnya”

Mengenai ungkapan reponden di atas, telah di jelaskan oleh Muhaimin zen dalam bukunya tata cara/ problematika menghafal al Quran, beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada calon penghafal bahwa:

“ Anda tidak boleh bermalas-malasan, Karena sifat malas itu Adalah perbuatan syaitan yang harus di hindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafal al quran, anda bakal menjadi orang terhormat.Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaanbagi anda untuk mendapatkan keberhasilan di dalam menghafal al quran sertakesuksesan anda di dalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi yang betul-betul hafal al quran.menjadi orang yang mulia itu di tentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas”.

c. Muraja’ah hafalan lama kepada Ustadz

Ustad menyemak muraja’ah hafalan lama santri putra pelaksanaan murajaah hafalan lama ini langsung di semak ustad, dalam pelaksanaannya ustad memberikan 2 kebijakan terkait murajaah hafalan lama tersebut kebijakan tersebut antara lain:

1. Untuk murajaah hafalan yang perolehan santri masih di bawah 1 jus, maka murajaahnya setiap waktu mengaji wajib di setorkan samapai pada hafalan baru

2. Untuk murajaah hafalan perolehan santri di atas 1 jus, maka murajaahnya setiap sorongan wajib di setorkan setengah jus hafalan lama dan seperempat jus dari hafalan baru

Tujuan dari pelaksanaan murajaah hafalan lama yang di setorkan kepada ustad yaitu supaya hafalan yang lama dan hafalan yang baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai apa yang di harapkan santri khususnya dan kepada ustad umumnya. Sebagaimana yang di ucapkan oleh anwar kepada peneliti bahwa:

“ saya lebih senang jika murajaah saya di semak langsung oleh ustad daripada di semak sendiri ustad, karena menurut saya dengan cara tersebut saya lebih rajin lagi dan menghafalnya sebelum saya berangkat ke rumah tahfid, gimana ya ustad. Saya itu kok merasa takut dan malu jika salah seperti itu loh, jika di semak ustad kan saya berusaha menghafal sampai lancar tidak ada yang salah. Saya senang deh ustad”¹²

Hal yang sama di ungkap oleh Aziz kepada peneliti bahwa:

“saya senang dengan cara tersebut ustad, karena menurut saya dengan cara itulah saya bisa melancarkan hafalan lama saya, dengan rasa takut dapat menambah semangat saya dalam menghafal ustad”¹³

IAIN JEMBER

d. Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadhah (Ujian mengulang hafalan)

¹² Hasil wawancara dengan anwar tanggal 30 maret 2015

¹³ Hasil wawancara dengan aziz pada tanggal 30 maret 2015

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap selapan sekali tepatnya pada hari ahad legi. ujian ini diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy. dalam pelaksanaannya, setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara berganti dihadapan umum. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan *hidayah fatihah*, dilanjut membaca do'a belajar, dan dilanjutkan juga membaca *AL-Asmaul husna*. Metode jibril di Pondok pesantren Asy-syarifiy ini dilaksanakan di 4 majlis dan setiap majlis terdapat 2 sampai 3 *asatidz/asatidzah* yang berlaku sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik *makhraj* maupun tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Adapun penilain terkait *al-imtihan fii muraja'aatil muhafadlah* tersebut, antara lain:

1. Adab
2. *Makhraj* dan *tajwid*
3. *Mufashahah*
4. Kelancaran.¹⁴

Kegiatan *al-imtihan fii muraja'aatil muhafadlah* bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan *memuraja'ah* didepan umum. Seperti yang di katakana Husen :

¹⁴Hasil pengamatan peneliti terhadap dokumetasi data tertulis pada tanggal 2 mei 2015

” Iya mas setiap 1 bulan sekali dirumah tahfidz ini diadaka tes gitu mas ujian mengulang hafalan sesuai perolehannya jika dapat 3 juz ya 3 juz, jika dapatnya setengah juz ya maka muraja’ah nya setengah juz tersebut di muraja’ah didepan umum gitu mas, capek pokok nya mas, tapi senang kok mas dari ujian tersebut dapat dilihat *ustadz/ustadzah*, masyarakat, wabil khusus orang tua saya terkait kemampuan hafalan saya terus kemampuan mental saya juga, ya inilah pokok nya mas hasil penentuan hafalan saya selama 1 bulan kemarin, saya senang mas karena jarang lo ada pelaksanaan kegiatan tersebut”.¹⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh fathur bahwa;

“saya senang mas dengan ujian ini meskipun saya agak gerogi akhirnya saya kurang lancar, tapi hal itu tidak membuat patah semangat saya, dengan seperti itu saya akan lebih semangat lagi dan yang penting saya sudah usaha dengan maksimal¹⁶

Hal lain diungkap oleh Firman kepada penulis bahwa;

“Saya belum berani mas *memuraja’ah* didepan umum, hafalan saya hilang semua, ujian yang kemarin malah saya nangis karena malu dan karena takut, tapi saya akan berusaha untuk ujian bulan yang akan datang saya harus berani maju dan *memuraja’ah* didepan umum.”¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan husen pada tanggal 5 mei 2015

¹⁶ Hasil wawancara dengan fathur pada tanggal 5 mei 2015

¹⁷ Hasil observasi berdasarkan pengamatan langsung ketika test dan peneliti buktikan melalui wawancara dengan firman pada tanggal 5 mei 2015

3. Menghafal Al-Qur'an dengan metode Jibril di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy dengan proses menghafal menggunakan *one day one ayat* dan lagu *tartil*,

Menghafal Al-Qur'an dengan metode Jibril di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy yaitu dengan proses menghafal menggunakan *one day one ayat* dan lagu *tartil*, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar. Namun kenyataannya terdapat santri rumah *tahfidz* asy-syarifiy yang menyetorkan muraja'ah hafalan baru sebanyak 10 ayat. Sedangkan dari beberapa kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan di rumah *tahfidz* asy-syarifiy, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat. Namun kenyataannya, masih terdapat beberapa santri di asy-syarifiy yang hafalannya kurang lancar, kurang baik dan benar jadi masih perlu bimbingan dari *ustadz/ustadzahnya*.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyajikan data dan menganalisis data secara terpadu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Tahap Pelaksanaan yaitu tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Jibril, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan tambahan atau hafalan deresan langsung kepada ustadz.
2. Implementasi Metode Jibril Dalam Tahfidzhul Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh - Lumajang dapat disimpulkan:

Bentuk Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril

Berdasarkan pengamatan peneliti di sana dan dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwa proses penerepan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril baik setoran deresan (*muroja'ah*) maupun setoran tambahan (hafalan baru) melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dan yang menjadi prasyarat bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an tapi harus lulus Bin-Nadhior dulu, adapun bentuk implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril Bagi Santri Tahfidzhul Qur'an Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiy Pandanwangi – Tempeh – Lumajang meliputi :

a. Implementasi yang pertama adalah tahap persiapan

Di mana pada tahap ini, seorang santri sebelum menyetorkan hafalan pada ustad, mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang reprints untuk distorkan pada ustadz.

b. Implementasi yang kedua adalah tahap pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Jibril, di mana para santri menghafal lima ayat-lima ayat setelah dirasa yakin maka ia menunggu secara bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuannya. Setoran muroja'ah dilaksanakan dua kali sehari. Adapun waktu pelaksanaan setoran muroja'ah ini adalah *ba'da isya'* dan *ba'da shubuh*.

B. Saran

1. Bagi pesantren untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan metode Jibril bagi pembelajaran hafidzul Qur'an sebagai metode Jibril yang dilakukan Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya.
2. Bagi santri dengan adanya metode Jibril setiap santri diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh

serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran karena adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri itulah, dapat mengoptimalkan dari melaksanakan hifdzhul Al-Qur'an. Dengan demikian akan tercapai apa yang dimaksud.

3. Bagi Khazanah Penelitian

Agar Implementasi Pembelajaran Qur'an Metode Jibril bagi santri Tanfidzhul Qur'an tersebut, di jadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terelisasi secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Pembelajaran Qur'an melalui Metode Jibril bagi santri Tanfidzhul Qur'an, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari bahasan tersebut.

